



## Peningkatan Motivasi dan Konsep Diri pada Remaja Perdesaan Melalui Seminar dan Diskusi dalam Program Kolaborasi Antarperguruan Tinggi

**<sup>1</sup>Rizqi Aji Pratama, <sup>2</sup>Dini Hadiani, <sup>3</sup>Faisal Abdulrahman Budikasih, <sup>4</sup>Muhamad Aditya Royandi, <sup>5</sup>Yeni Latipah**

<sup>1,2</sup>Prodi Teknologi Rekayasa Informatika Industri, Politeknik Manufaktur Bandung, Jalan Kanayakan No. 21, Dago, Bandung

<sup>3</sup>Prodi Teknologi Rekayasa Mekatronika, Politeknik Manufaktur Bandung, Jalan Kanayakan No. 21, Dago, Bandung

<sup>4</sup>Prodi Rekayasa Perancangan Mekanik, Politeknik Manufaktur Bandung, Jalan Kanayakan No. 21, Dago, Bandung

<sup>5</sup>Prodi Manajemen Teknologi Rekayasa, Politeknik Manufaktur Bandung, Jalan Kanayakan No. 21, Dago, Bandung

\*Correspondence e-mail: [rizqi@ae.polman-bandung.ac.id](mailto:rizqi@ae.polman-bandung.ac.id)

**Received: November 2025; Revised: November 2025; Published: Desember**

### Abstrak

Informasi mengenai pendidikan tinggi bagi remaja di wilayah perdesaan masih terbatas yang berdampak pada rendahnya motivasi belajar, pemahaman perencanaan masa depan, dan kepercayaan diri dalam meraih cita-cita. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh intervensi berupa seminar dan diskusi kolaboratif antara Politeknik Manufaktur Bandung, UPHF Prancis, dan Polytech Lille Prancis terhadap peningkatan motivasi belajar, pemahaman tentang pendidikan tinggi, kepercayaan diri, serta orientasi masa depan remaja di Kampung Batuloceng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan kuasi-eksperimen. Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil pra-tes dan pasca-tes terhadap 11 remaja berusia 11–16 tahun. Instrumen berupa kuesioner skala Likert dan pertanyaan terbuka untuk menilai perubahan sebelum dan sesudah kegiatan. Terdapat peningkatan signifikan pada seluruh aspek yang diukur. Sebelum kegiatan, sebagian besar responden ragu terkait langkah mencapai tujuan dan memiliki kepercayaan diri rendah. Setelah kegiatan, seluruh responden memberikan jawaban positif pada aspek semangat meraih cita-cita, pemahaman langkah mencapai masa depan, pengetahuan pengembangan diri, serta kepercayaan diri. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi berbasis seminar dan diskusi kolaboratif efektif memperkuat motivasi dan efikasi diri remaja, serta berpotensi menjadi model pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan aspirasi pendidikan tinggi di wilayah perdesaan.

**Kata Kunci:** motivasi, Pendidikan tinggi, efikasi diri, remaja perdesaan

## ***Effectiveness of Inter-University Seminars and Discussions in Developing Motivation, Self-Concept, and Future Aspirations of Rural Adolescents***

### Abstract

*Information about higher education for adolescents in rural areas remains limited, leading to low learning motivation, inadequate future planning, and low self-confidence in achieving aspirations. This study aims to analyze the impact of an intervention in the form of seminars and collaborative discussions between Bandung Manufacturing Polytechnic, UPHF France, and Polytech Lille France on improving learning motivation, understanding of higher education, self-confidence, and future orientation among adolescents in Batuloceng Village. This study employed a quantitative approach with a descriptive and quasi-experimental design. Data were analyzed using quantitative descriptive analysis based on pre-test and post-test results from 11 adolescents aged 11–16 years. The instruments included a Likert-scale questionnaire and open-ended questions to assess changes before and after the intervention. The findings indicate a significant improvement across all measured aspects. Prior to the intervention, most respondents expressed uncertainty about steps to achieve their goals and demonstrated low self-confidence. After the intervention, all respondents provided positive responses regarding enthusiasm for achieving aspirations, understanding steps toward future goals, knowledge of self-development, and increased self-confidence. These results confirm that seminar-based and collaborative discussion interventions effectively strengthen adolescents' motivation and self-efficacy. Furthermore, this approach has the potential to serve as a sustainable mentoring model to enhance higher education aspirations in rural areas.*

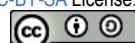
**Keywords:** motivation, Higher education, self-efficacy, rural youth

**How to Cite:** Pratama, R. A., Hadiani, D., Budikasih, F. A., Royandi, M. A., & Latipah, Y. (2025). Peningkatan Motivasi dan Konsep Diri pada Remaja Perdesaan Melalui Seminar dan Diskusi dalam Program Kolaborasi Antarperguruan Tinggi. *Reflection Journal*, 5(2), 915-924. <https://doi.org/10.36312/r2eej16>



<https://doi.org/10.36312/r2eej16>

Copyright© 2025, Pratama et al  
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa tingkat putus sekolah semakin meningkat yang sejalan dengan semakin tingginya jenjang pendidikan, dengan capaian tertinggi di jenjang SMA/SMK sederajat pada 1,02% (Badan Pusat Statistik, 2024). Angka Partisipasi Sekolah (APS) antara perdesaan dengan perkotaan cukup tinggi, dengan 77,87% di perkotaan sementara 69,92% di perdesaan untuk jenjang usia 16—18 tahun (Badan Pusat Statistik, 2024). Pada jenjang pendidikan tinggi, APS menunjukkan selisih yang hampir setengahnya antara daerah perkotaan dan perdesaan. Hal itu disebabkan oleh keterbatasan saran dan prasarana, ketidakmerataan guru dan tenaga pendidik, ketimpangan akses teknologi informasi, dan kesenjangan ekonomi dan geografis antara perdesaan dan perkotaan.

Beberapa kendala yang dimiliki oleh wilayah yang jauh dari perkotaan yakni akses terhadap pendidikan tinggi. Sebagian wilayah perdesaan masih terbatas dalam hal akses pada pendidikan dan fasilitas pendidikan (Fathan dkk., 2022; Fitrianingsih dkk., 2024; Hidayatingsih & Sofa, 2025; Hukama, 2017; Nurgianti dkk., 2023). Keterbatasan tersebut disebabkan oleh kendala struktural berupa intervensi pemerintah yang lemah dalam menyediakan akses dan fasilitas pendidikan, sedangkan kendala kultural yakni terhambatnya kesadaran keluarga tentang pentingnya pendidikan di perdesaan (Wijayanto dkk., 2024).

Untuk itu, peningkatan pemahaman terhadap akses informasi maupun pengetahuan berkaitan dengan pendidikan tinggi masih perlu dilaksanakan sehingga masyarakat dapat meningkatkan kualitas dan kapasitas agar mampu mengatasi tantangan di era digital ini. Kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan akses pendidikan menunjukkan hasil positif dengan kolaborasi antarperguruan tinggi menunjukkan kesadaran masyarakat mengenai pendidikan tinggi meningkat (Fitrianingsih dkk., 2024). Dengan pendampingan serta replikasi program serupa untuk berbagai wilayah yang jauh dari perkotaan dan akses pendidikan tinggi merupakan dua sarana yang dapat dilakukan agar peningkatan dapat berkelanjutan serta meningkatkan dampak positif di berbagai daerah (Fitrianingsih dkk., 2024) serta meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Wijayanto dkk., 2024).

Kampung Batuloceng, merupakan salah satu tempat pemukiman masyarakat yang terletak di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Masyarakat Kampung Batuloceng bermata pencaharian utama sebagai petani, pedagang, dan peternak. Hal tersebut menjadi salah satu faktor keterbatasan dalam mengakses fasilitas untuk mendukung pembelajaran maupun untuk hiburan, seperti ketersediaan perangkat elektronik yang juga berdampak pada kemampuan mengakses fasilitas pendidikan digital (Nurgianti dkk., 2023, hlm. 70). Pada kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya di Kampung Batuloceng, menunjukkan bahwa anak-anak di kampung diberikan penyuluhan tentang literasi digital melalui pendekatan permainan sehingga pembelajaran dan konsep-konsep yang diberikan tim dapat dipahami. Selain itu, anak-anak tersebut pun diberikan kesempatan untuk mengenal teknologi melalui praktik penggunaan laptop sehingga anak-anak tersebut mampu beradaptasi dengan tantangan zaman di era digital (Nurgianti dkk., 2023).

Kolaborasi pada tingkat internasional dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas jaringan akademik, serta memperkuat transfer pengetahuan lintas negara (Masri dkk., 2025). Bentuk kolaborasi yang tepat dengan pendekatan partisipatif dan mengidentifikasi kebutuhan lokal, akan mampu menghasilkan solusi yang relevan (Missouri dkk., 2022). Dengan kolaborasi yang tidak hanya melibatkan dua institusi, dapat memberikan solusi ilmiah dan solusi teknis untuk masyarakat maupun industri (Masri dkk., 2025). Fitrianingsih, dkk. (2024) mengungkapkan bahwa program kolaborasi antarperguruan tinggi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pendidikan tinggi. Hardiyanto, dkk., (2025) mengungkapkan pula kerja sama antarperguruan tinggi lintas negara mampu memberikan dampak positif kepada masyarakat, terutama pada lembaga panti asuhan untuk peningkatan pola hidup bersih dan sehat. Beberapa hasil kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa program bersama dapat meningkatkan dampak nyata bagi pembangunan suatu daerah.

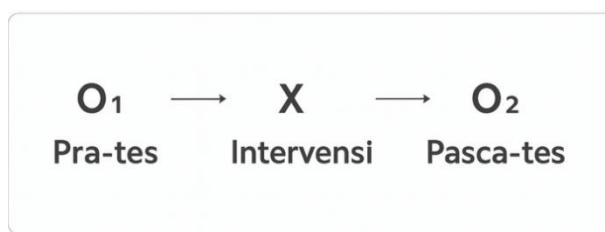
Keyakinan diri dan konsep diri yang positif yang dimiliki remaja akan membantu mereka dalam merumuskan tujuan hidup dan mewujudkan tujuan tersebut di masa depan (Patrisia dkk., 2024). Untuk itu, diperlukan pemenuhan tugas perkembangan, baik secara vokasional, kristalisasi, maupun spesifikasi sehingga remaja mampu merumuskan tujuan hidup, bahkan mewujudkannya dalam bentuk pemilihan

karier di masa mendatang (Patrisia dkk., 2024). Dalam praktik nyata, pembentukan keyakinan untuk memenuhi tugas perkembangan terkendala dengan keterbatasan sumber daya, kekurangan fasilitas, hingga program pendidikan yang belum memenuhi kebutuhan remaja sehingga tidak mampu memberikan fondasi agar mampu membentuk kepribadian dan pilihan karier sesuai dengan keyakinannya tersebut (Missouri dkk., 2022). Dampak negatif dari terhambatnya pemenuhan tugas perkembangan adalah Pemenuhan tugas tersebut dapat dibantu dengan program pengembangan diri agar remaja mampu mengenali potensi diri sehingga mampu mewujudkan tugas perkembangan tersebut untuk mewujudkan tujuan hidup dan karier di masa depan (Kekado dkk., 2024). Salah satu bentuk program pengembangan diri adalah dengan pelatihan yang merupakan program untuk meningkatkan kapabilitas dan kompetensi melalui pendekatan yang mengintegrasikan rangkaian proses rekrutmen, pelatihan dan pengembangan, performance monitoring, feedback dan recognition (Kekado dkk., 2024).

Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan sosialnya membawa kelancaran hidup, kebahagiaan, dan kesuksesan di tahap berikutnya, sedangkan kegagalan menimbulkan masalah sosial, ketidakbahagiaan, penolakan, serta hambatan perkembangan selanjutnya (Tasya Alifia Izzani dkk., 2024). Berdasarkan berbagai uraian berbagai artikel sebelumnya, belum ada penelitian yang mengintegrasikan kegiatan seminar dan diskusi dalam kolaborasi internasional untuk meningkatkan aspirasi pendidikan remaja perdesaan di Indonesia. Untuk itu, penelitian ini berupaya mengungkapkan hal tersebut dengan pendekatan terstruktur melalui kolaborasi lintas negara yang dirancang untuk dapat meningkatkan motivasi, efikasi diri, dan orientasi masa depan remaja, terutama remaja di daerah perdesaan di Kampung Batuloceng, Suntenjaya, Lembang. Selain itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman remaja dalam membentuk keyakinan diri hingga menjadi konsep diri yang positif sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam melanjutkan jenjang pendidikan tinggi. Untuk itu, penelitian ini berusaha mengungkap pengaruh metode seminar dan diskusi yang melibatkan kolaborasi antaraperguruan tinggi Indonesia dengan Prancis, dalam motivasi belajar, pemahaman tentang pendidikan tinggi, kepercayaan diri, serta cita-cita dan rencana masa depan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan kuasi-eksperimen. Desain kuasi-eksperimen dipilih untuk mengukur pengaruh intervensi berupa program seminar dan diskusi kolaboratif terhadap beberapa variabel dependen. Sebagaimana Gambar 1, desain penelitian menggunakan kuasi eksperimen pra-tes dan pasca-tes satu kelompok (*one group pretest-posttest design*) dengan O<sub>1</sub> berupa *pengukuran awal (prates)*, O<sub>2</sub> berupa *pengukuran akhir (pascates)* dan X berupa *intervensi (seminar dan diskusi kolaboratif)*. Pengumpulan data dilakukan melalui pra-tes dan pasca-tes menggunakan instrumen kuesioner dengan skala Likert, sehingga memungkinkan analisis perubahan sebelum dan sesudah intervensi. Populasi penelitian adalah remaja berusia 11–16 tahun yang tinggal di Kampung Batuloceng. Ukuran sampel yang kecil menjadi keterbatasan penelitian ini sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi secara luas. Namun, penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif sehingga tetap relevan untuk memberikan gambaran awal.



**Gambar 1.** Desain Penelitian Kuasi-eksperimen

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman tentang pendidikan tinggi di kalangan remaja. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan peserta dalam kegiatan seminar dan diskusi kolaboratif. Jumlah sampel disesuaikan dengan ketersediaan peserta yang memenuhi kriteria usia dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah program seminar dan diskusi kolaboratif sebagai bentuk intervensi. Program tersebut berupa seminar

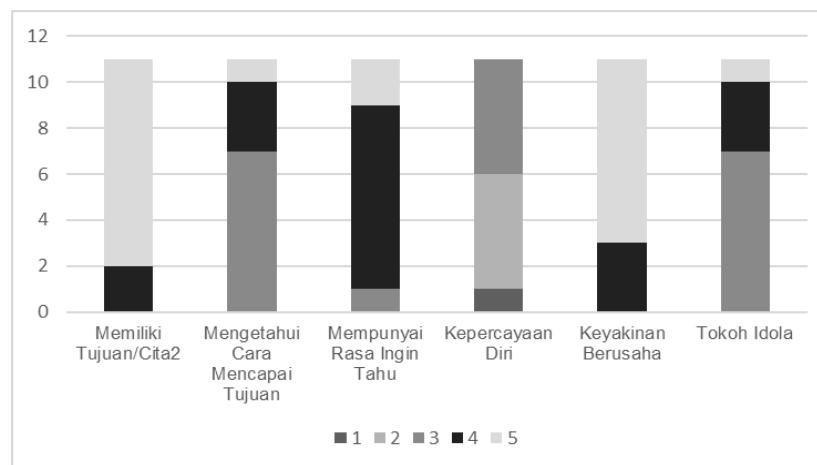
dan diskusi melalui program kolaborasi internasional antara Politeknik Manufaktur Bandung, UPHF Prancis, dan Polytech Lile Prancis. Variabel dependen meliputi motivasi belajar, pemahaman tentang pendidikan tinggi, kepercayaan diri, serta cita-cita dan rencana masa depan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert yang telah divalidasi untuk mengukur setiap variabel.

Validitas instrumen dalam penelitian ini diperoleh melalui validitas isi. Kisi-kisi pertanyaan disusun berdasarkan indikator: (1) pemahaman peserta tentang pendidikan tinggi, (2) kemampuan merumuskan cita-cita, dan (3) kemampuan mengidentifikasi langkah pengembangan diri. Setiap butir pertanyaan dikaitkan langsung dengan indikator tersebut. Validitas diperkuat dengan acuan teori, seperti pembentukan konsep diri positif (Patrisia dkk., 2024), faktor kepercayaan diri (Bella dkk., 2022), dan motivasi remaja (Nurdini & Hernawati, 2023). Kesesuaian indikator dengan teori psikologi perkembangan remaja tersebut semakin menegaskan bahwa instrumen valid secara konseptual. Sementara itu, pengujian reliabilitas tidak dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif yang hanya digunakan dalam pengukuran perubahan dalam satu kali intervensi dan bukan untuk generalisasi skala.

Analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase perubahan skor pra-tes dan pasca-tes pada setiap indikator (motivasi, pemahaman, kepercayaan diri, dan orientasi masa depan). Selain itu, hasil pertanyaan terbuka dianalisis secara tematik untuk melengkapi data kuantitatif.

## HASIL DAN DISKUSI

Kuesioner prakegiatan diberikan kepada responden dengan pertanyaan tertutup, antara lain: (1) memiliki tujuan/cita-cita; (2) pengetahuan langkah untuk mencapai tujuan/cita-cita; (3) keinginan belajar/mencari rasa tahu; (4) kepercayaan diri; (5) keyakinan untuk berusaha; (6) pengetahuan tentang tokoh idola. Sementara itu kuesioner terbuka dengan dua pertanyaan, yakni (1) jenis cita-cita dan (2) nama tokoh idola. Hasil kuesioner tertutup ditunjukkan sebagaimana Gambar 1 berikut.



**Gambar 2.** Kuesioner Prakegiatan

Hasil kuesioner prakegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki tujuan atau cita-cita dengan 9 responden memilih jawaban Sangat Setuju (kategori 5) dan Setuju (kategori 4). Meskipun demikian, pemahaman mengenai langkah atau cara mereka dalam mencapai tujuan atau cita-citanya masih rendah disebabkan 7 responden menjawab Ragu-Ragu (kategori 3). Hal ini sejalan dengan temuan (Patrisia dkk., 2024), bahwa pemenuhan tugas perkembangan remaja, baik vokasional maupun spesifikasi, sering terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan kurangnya program pendidikan yang mendukung pembentukan konsep diri positif. Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi pengembangan karier pun menjadi faktor penting yang lain karena siswa yang memiliki keterbatasan untuk mengaksesnya akan merasa bingung dan tidak yakin mengenai berbagai langkah yang perlu diambil untuk mencapai tujuan mereka (Siregar & Syarqawi, 2024).

Respons responden terhadap ungkapan keingintahuan pada kuesioner yang diberikan, didominasi jawaban pada kategori Setuju (kategori 4). Hal tersebut mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memiliki potensi pengembangan melalui berbagai upaya, misalnya melalui seminar atau pelatihan. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Fitrianingsih, dkk. (2024), bahwa rasa ingin tahu dapat dikembangkan melalui program literasi dan pendampingan untuk meningkatkan kesadaran

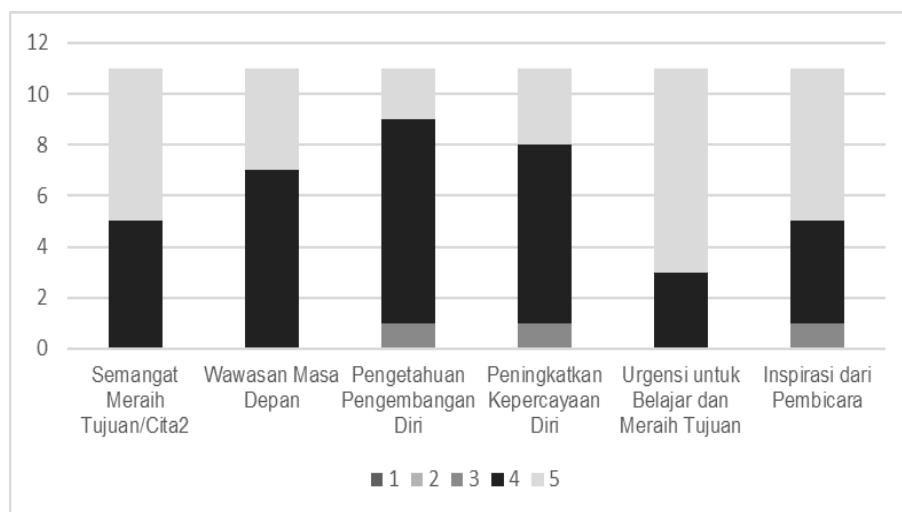
terhadap pendidikan tinggi. Keingintahuan ini pun sejalan dengan respons responden untuk kuesioner mengenai keyakinan untuk berusaha yang menunjukkan sebagian besar responden Sangat Setuju (kategori 5) bahwa dengan berusaha, seseorang dapat mencapai tujuannya.

Meskipun demikian, para responden masih terhambat dengan kepercayaan diri dengan keberanian untuk berbicara di depan umum. Hal tersebut ditunjukkan dengan 5 responden menjawab Ragu-ragu (kategori 3) dan 5 responden menjawab Tidak Setuju (kategori 5) pada pertanyaan yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden meskipun telah mengetahui bahwa menggapai tujuan atau cita-cita memerlukan usaha dan keingintahuan, tetapi mereka masih terhambat dengan kepercayaan diri, yakni dengan keberanian untuk berbicara di depan umum. Hal tersebut didukung dari hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa motivasi remaja yang berada di perdesaan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik, salah satunya pengaruh orang tua (Nurdini & Hernawati, 2023).

Pada aspek Pengetahuan Tentang Tokoh Idola, sebagian besar responden memilih jawaban Ragu-ragu (kategori 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa dorongan eksternal melalui tokoh inspirasi yang diketahuinya belum menjadi faktor optimal. Oleh karena itu pengenalan figur teladan melalui berbagai kegiatan (seminar, diskusi) diharapkan dapat memperkuat motivasi eksternal. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh, bahwa kegiatan pengenalan

Meskipun demikian, para responden mampu mengungkapkan konsep diri dengan bentuk cita-cita yang diungkapkan berdasarkan hasil kuesioner terbuka. Sebagian responden menjawab bahwa mereka ingin menjadi atlit olahraga (pemain sepakbola, pemain voli). Sebagian lagi menjawab bahwa mereka ingin menjadi pekerja profesional (dokter, bidan, guru, pemadam kebakaran, penulis). Hal tersebut menunjukkan ungkapan mereka mengenai cita-cita telah tergambar. Hal tersebut pun didukung dari nama tokoh idola yang diungkapkan oleh para responden. Sebagian besar responden memilih nama idola sesuai dengan cita-cita yang diinginkannya meski sebagian responden belum mampu menyinkronisasi cita-cita dengan tokoh idola yang dipilih, misalnya seorang responden yang menginginkan menjadi guru, tetapi tokoh idolanya seorang pesepak bola. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rohaliya dan Kuntari (2023), bahwa perkembangan suatu budaya, dalam hal ini budaya korea, dapat meningkatkan semangat belajar dan memberikan hiburan saat waktu istirahat di sekolah. Lain halnya yang diungkapkan oleh Wati dan Tindangen (2022), bahwa selain tokoh idola, teman sebaya pun memiliki pengaruh besar untuk memotivasi siswa dalam belajar.

Kuesioner pascakegiatan diberikan kepada responden dengan pertanyaan tertutup, antara lain: (1) semangat untuk meraih tujuan/cita-cita; (2) wawasan tentang upaya mencapai tujuan/cita-cita; (3) pengetahuan untuk pengembangan diri; (4) peningkatan kepercayaan diri; (5) pentingnya untuk meraih tujuan dengan belajar; (6) inspirasi dari pembicara. Sementara itu kuesioner terbuka dengan dua pertanyaan, yakni (1) kesan dari kegiatan yang dilakukan dan (2) rencana setelah mengikuti kegiatan. Hasil kuesioner tertutup ditunjukkan sebagaimana Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Kuesioner Pascakegiatan

Pada aspek semangat dalam meraih tujuan atau cita-cita, semua responden memilih jawaban positif (setuju (5) dan sangat setuju (6)) atas pernyataan mengenai semangat dalam meraih cita-cita atau tujuan. Hal tersebut menjadi indikator bahwa penyampaian yang dilakukan pemateri, baik dari mahasiswa Indonesia maupun mahasiswa asing memberikan dampak sehingga responden menjadi semangat untuk menggapai tujuan atau cita-citanya. Selain itu, dalam pernyataan mengenai peningkatan pengetahuannya mengenai wawasan masa depan, semua responden memilih jawaban positif (7 orang menjawab setuju dan 4 orang menjawab sangat setuju). Hal tersebut menjadi indikator bahwa tiap responden mendapatkan pengetahuan dan informasi baru berkaitan dengan langkah-langkah dalam mencapai masa depan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ansong, dkk. (2019), bahwa semakin semangat dalam meraih cita-cita menunjukkan kuatnya keyakinan sehingga menjadi penentu utama minat seseorang terhadap tujuan yang berakhir pada tercapainya tujuan dengan kinerja yang dilandasi semangat dan keyakinan diri.

Pada aspek pengetahuan untuk pengembangan diri, mayoritas responden memilih jawaban positif (8 orang setuju dan 2 orang menjawab sangat setuju), sementara itu, satu orang responden memilih jawaban ragu-ragu. Berdasarkan hal tersebut, mayoritas responden menunjukkan bahwa mereka menjadi mengetahui langkah-langkah untuk pengembangan diri, terutama yang menunjang untuk pencapaian pada tujuan atau cita-cita hidup. Bella, dkk. (Bella dkk., 2022) mengungkapkan bahwa langkah-langkah yang telah direncanakan serta pengambilan keputusan karier yang tepat sejak awal akan bermanfaat karena semakin awal remaja dalam mempersiapkan kariernya, remaja tersebut akan memiliki banyak waktu untuk menentukan karier yang baik.

Aspek-aspek yang mempengaruhi tingkat efikasi diri tiap individu adalah tingkat kesulitan tugas ketika individu mampu melaksanakan tugasnya, tingkat kekuatan dari keyakinan individu tentang kemampuannya, dan luas bidang tingkah laku individu yakin terhadap kemampuannya.

Pada aspek peningkatan kepercayaan diri, mayoritas responden memilih jawaban positif (7 orang menjawab setuju dan 3 orang menjawab sangat setuju), sementara itu satu orang responden memilih jawaban ragu-ragu. Aspek tersebut digunakan untuk mengetahui respons responden setelah mendapatkan materi dari mahasiswa Indonesia dan mahasiswa asing mengenai aktivitas mereka dalam mencapai tujuan dan juga kegiatan yang mampu meningkatkan motivasi serta mengurangi kegiatan negatif yang berakibat pada turunnya motivasi untuk mencapai tujuan atau cita-cita. Setelah mendengar dan berdiskusi dengan mahasiswa Indonesia dan mahasiswa asing, mayoritas responden menjadi lebih percaya diri. Kepercayaan diri merupakan salah satu bentuk dari self-efficacy, yakni keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan atau menyelesaikan tugas sehingga tidak mudah berhenti di tengah jalan (Bella dkk., 2022). Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa kepercayaan diri berhubungan kuat dengan prestasi siswa (Holenstein dkk., 2022; Luo dkk., 2023). Fatima, dkk., (Fatima dkk., 2021) mengungkapkan bahwa faktor yang memengaruhi efikasi diri antara lain tingkat kesulitan tugas; tingkat kekuatan dari keyakinan individu, dan luas bidang tingkah laku keyakinan individu terhadap kemampuannya. Dalam kondisi nyata, perencanaan karir siswa seringkali terhambat oleh kurangnya keyakinan dan rasa kepercayaan diri dengan kemampuan yang dimiliki (Aryani dkk., 2025). Namun demikian, dengan intervensi yang diberikan melalui seminar dan diskusi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kepercayaan diri. Hal tersebut sejalan dengan temuan dari Sumarna (2020), bahwa kesadaran diri dapat meningkatkan motivasi pada siswa SMA Negeri 1 Wawotobi sebesar 20%.

Pada aspek pentingnya belajar dalam mencapai tujuan, semua responden memilih jawaban positif, dengan 3 orang menjawab setuju dan 8 orang menjawab sangat setuju. Selain itu, dalam aspek ini pun dinyatakan bahwa selain belajar, diperlukan juga keberanian dalam bermimpi sehingga dengan aspek tersebut, seseorang mampu untuk mencapai cita-citanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua responden telah mengetahui dua cara dalam mencapai tujuan atau cita-cita, yakni dengan belajar dan bermimpi. Sementara itu, pada aspek inspirasi dari pembicara, sebagian responden memilih jawaban positif, dengan 4 orang menjawab setuju dan 6 orang menjawab sangat setuju serta satu orang menjawab ragu-ragu. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesan positif kepada pembicara mengenai materi dan diskusi yang dilakukan. Inspirasi yang didapatkan para

responden memalui intervensi dalam bentuk seminar dan diskusi menjadi salah satu indikator pada efikasi diri sehingga diharapkan membentuk prestasi akademik mereka (Ansor dkk., 2019). Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri (efikasi diri) disebabkan oleh pandangan remaja yang kurang baik terhadap lingkungan akademiknya, dalam hal ini sekolah (SMP/SMA) (Nurdini & Hernawati, 2023).

Untuk pertanyaan terbuka, yakni kesan selama mengikuti kegiatan, mayoritas responden menjawab dengan pernyataan yang positif, seperti "...mendapatkan pengalaman baru..", "...lebih tahu tentang cita-cita dan dapat banyak ilmu". Kedua pernyataan tersebut selaras dengan mayoritas responden yang memilih jawaban positif pada pertanyaan tertutup pada aspek inspirasi dari pembicara. Selain itu, untuk pertanyaan terbuka mengenai langkah yang dilakukan setelah mengikuti kegiatan, mayoritas responden menjawab jawaban positif, seperti "mencoba mencari kegiatan yang bermanfaat bagi masa depan saya"; atau "belajar lebih giat dan lebih berani untuk mengejar mimpi/cita-cita"; dan "mempelajari tentang masa depan yang lebih luas yang bisa membawa saya sukses". Ketiga pernyataan positif tersebut menunjukkan bahwa responden mendapatkan pengetahuan untuk melangkah dalam mencapai tujuan, yakni dengan belajar. Hal ini menguatkan hasil kuesioner pada aspek pentingnya belajar dalam mencapai tujuan. Sebagaimana yang telah diungkap bahwa responden memilih jawaban positif, upaya dalam memberikan materi dan diskusi mengenai mimpi dan langkah mencapai tujuan yang disampaikan oleh mahasiswa Indonesia dan mahasiswa asing memberikan pengetahuan dan dipahami oleh para responden.

Perbandingan hasil prakegiatan dan pascakegiatan menunjukkan peningkatan yang jelas pada seluruh aspek yang diukur. Pada prakegiatan, 9 dari 11 responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa mereka memiliki cita-cita, tetapi 7 responden memilih ragu-ragu ketika ditanya tentang pemahaman langkah mencapai tujuan. Hal tersebut menunjukkan rendahnya kejelasan arah masa depan. Selain itu, aspek kepercayaan diri berada pada kondisi paling rendah yang ditunjukkan oleh 10 responden yang memilih ragu-ragu atau tidak setuju terhadap keberanian berbicara di depan umum. Setelah intervensi seminar dan diskusi, terjadi peningkatan pada aspek semangat meraih cita-cita, seluruh responden (11 orang) memberikan jawaban positif (setuju atau sangat setuju). Sementara itu, pemahaman tentang langkah mencapai cita-cita juga meningkat dengan 7 responden setuju dan 4 sangat setuju. Kepercayaan diri pun menunjukkan peningkatan, dengan 10 responden memberikan jawaban positif setelah kegiatan. Berbagai data tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga mendorong peningkatan efikasi diri dan pemahaman konkret tentang perencanaan masa depan.

Selain perubahan pada aspek yang diukur melalui pertanyaan tertutup, perbandingan respons pertanyaan terbuka prakegiatan dan pascakegiatan memperlihatkan adanya transformasi orientasi masa depan. Pada prakegiatan, responden dapat menyebutkan cita-cita, namun belum mampu menjelaskan langkah-langkah yang harus ditempuh. Pascakegiatan, responden menunjukkan kesadaran yang lebih matang, misalnya dengan menyebutkan kebutuhan untuk belajar lebih giat, mencari kegiatan positif, atau menyiapkan diri sejak dulu. Ini menunjukkan adanya pergeseran dari sekadar memiliki cita-cita menjadi memiliki agency untuk bertindak.

Secara keseluruhan, perbandingan pra-pasca menunjukkan bahwa intervensi seminar dan diskusi memberikan dampak positif pada pemahaman, motivasi, dan keyakinan diri remaja di Kampung Batuloceng. Perubahan ini sangat penting mengingat keterbatasan akses pendidikan yang mereka hadapi, sehingga informasi, pengalaman, dan inspirasi yang diberikan melalui program kolaboratif ini berfungsi sebagai katalis peningkatan aspirasi dan kesiapan pendidikan mereka.

Hasil analisis pascakegiatan menunjukkan peningkatan pada aspek semangat belajar, pemahaman mengenai langkah mencapai cita-cita, kepercayaan diri, dan kesadaran akan pentingnya belajar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa intervensi seminar dan diskusi kolaboratif, terutama dengan keterlibatan mahasiswa Indonesia dan mahasiswa asing memberikan stimulasi positif untuk melihat pendidikan sebagai sesuatu yang dapat dicapai. Dampak tersebut terlihat dari jawaban terbuka responden yang menyatakan keinginan untuk belajar lebih giat serta merencanakan langkah masa depan yang lebih jelas. Temuan ini memperlihatkan bahwa program intervensi singkat dapat memberikan perubahan kognitif dan afektif pada remaja, terutama dalam konteks perdesaan yang minim akses informasi. Kegiatan serupa berpotensi menjadi strategi berkelanjutan untuk meningkatkan efikasi diri

akademik dan aspirasi pendidikan sehingga membantu mendorong peningkatan partisipasi pendidikan tinggi di wilayah perdesaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel yang kecil (11 responden) membatasi generalisasi hasil dan meningkatkan potensi bias seleksi. Kedua, desain tanpa kelompok kontrol membuat sulit untuk mengisolasi pengaruh intervensi dari faktor eksternal. Ketiga, intervensi dilakukan dalam jangka waktu singkat, sehingga dampak jangka panjang belum dapat dipastikan. Keterbatasan ini memengaruhi validitas eksternal, sehingga hasil harus ditafsirkan dengan hati-hati. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi karena belum ada studi sebelumnya yang mengintegrasikan seminar dan diskusi dalam kolaborasi internasional untuk meningkatkan aspirasi pendidikan remaja perdesaan di Indonesia. Pendekatan ini dapat menjadi model awal untuk program pendampingan berkelanjutan yang melibatkan institusi lintas negara.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi berupa seminar dan diskusi kolaboratif yang melibatkan Politeknik Manufaktur Bandung, UPHF Prancis, dan Polytech Lile Prancis mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai pendidikan tinggi, memperkuat semangat belajar, menumbuhkan kepercayaan diri, serta memperjelas cita-cita dan rencana masa depan. Hasil perbandingan prates dan pascates mengindikasikan adanya perubahan positif pada aspek motivasi, pengetahuan tentang langkah mencapai tujuan, serta efikasi diri akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan inspiratif, meskipun dilakukan dalam waktu singkat, memberikan dampak signifikan bagi remaja di wilayah yang memiliki keterbatasan akses pendidikan. Kegiatan ini dapat dijadikan model intervensi yang direplikasi melalui kolaborasi lintas institusi untuk mendukung peningkatan partisipasi pendidikan tinggi serta memperkuat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah perdesaan. Upaya lanjutan berupa pendampingan berkala dan penyediaan program pengembangan diri perlu dilakukan agar dampak positif dapat terus berkelanjutan.

## REKOMENDASI

Pendampingan berkala dan perencanaan serta pelaksanaan program pengembangan diri yang dilakukan secara berkelanjutan perlu dilakukan agar dampak positif dapat terus berkelanjutan, baik untuk para remaja di Kampung Batuloceng maupun replikasi program di tempat lain dengan kondisi yang sama. Program ini dapat diperluas melalui kolaborasi lintas institusi dan integrasi teknologi digital untuk memperkuat akses informasi pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, masih diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pengujian logitudinal, penambahan responden, serta mengintegrasikan pelatihan kesiapan kerja untuk menguatkan kesiapan remaja pedesaan terhadap pendidikan tinggi dan karier.

## ACKNOWLEDGMENT

Tim penulis berterima kasih kepada Polman Bandung atas pendanaan program ini melalui skema Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Internal Polman Bandung tahun 2025. Tim pun berterima kasih kepada masyarakat Kampung Batuloceng atas kesediaannya menyelenggarakan kegiatan dan menjadi responden dalam penelitian ini.

## KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi penelitian oleh Muhamad Aditya Royandi; rumusan pendahuluan oleh Rizqi Aji Pratama; metodologi oleh Dini Hadiani; Validasi oleh Yeni Latipah; diskusi dan pembahasan oleh Faisal Abdulrahman Budikasih. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ansong, D., Eisensmith, S. R., Okumu, M., & Chowa, G. A. (2019). The importance of self-efficacy and educational aspirations for academic achievement in resource-limited countries: Evidence from Ghana. *Journal of Adolescence*, 70(1), 13–23. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.11.003>

Aryani, Y. D., Prasetya, A. F., Barida, M., Hartanto, D., & Kumara, A. R. (2025). Profil Psikuedukasi Self-Efficacy Dalam Perencanaan Karir Siswa Dan Implikasinya Terhadap Nilai Filsafat Pendidikan. *Jurnal Ilmu Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 37–42. <https://doi.org/10.70134/bikoling.v2i2.727>

Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Pendidikan* (Vol. 13).

Bella, K., Retnaningdyastuti, T. S., & Ajie, G. R. (2022). HUBUNGAN SELF-EFFICACY DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER SISWA KELAS XI SMA INSTITUT INDONESIA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 229–239. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i2.3462>

Fathan, F., Ihsan, I., Riri, R., Titeu, T., & Anwar, A. (2022). Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Kesadaran Kesehatan di Desa Cigondewah Hilir Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung Jawa Barat. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 76–84. <https://doi.org/10.24127/ssss.v6i1.1876>

Fatima, Y. M., Nafisah, A., Lusiana, T. V., Dewi, S. S., & Marmoah, S. (2021). EFIKASI DIRI MAHASISWA PESERTA KEGIATAN PERTUKARAN PELAJAR MELALUI PERKULIAHAN JARAK JAUH: SELF-EFFICACY OF UNS-UNY EXCHANGE STUDENTS IN DISTANCE LEARNING. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(1), 25–36. <https://doi.org/10.21009/PIP.351.3>

Fitrianingsih, F., Saryoko, A., Elyana, I., Aziz, F., Ramadhan, A. R., Supriyono, L. A., Andini, S. P., Budiyanto, S. K., Daryati, E. I., Wadu, N. M. K., Erna, M. A., Dwiyogo, S. W., & Saeda, I. (2024). Peningkatan Kesadaran Pendidikan Tinggi melalui Kolaborasi Perguruan Tinggi: Implementasi Aplikasi “Jamali Parenting” di Desa Jamali, Cianjur : Increasing Higher Education Awareness through Higher Education Collaboration: Implementation of the “Jamali Parenting” Application in Jamali Village Cianjur. *Vivabio: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 6(3), 243–248. <https://doi.org/10.35799/vivabio.v6i3.59534>

Hardiyanto, S., Febriyanti, E., Zambak, M. F., Saragih, S. A., Siregar, M. S., Hadipramana, J., Nasution, M. I., & Mohamad, H. (2025). Menderma Terhadap Sesama sebagai Wujud Menumbuhkan Semangat Kolaborasi Internasional Perguruan Tinggi di Panti Asuhan Walidaina Malaysia: Giving to Others as a Form of Fostering the Spirit of International Collaboration in Higher Education at the Walidaina Orphanage in Malaysia. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(4), 1052–1058. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i4.9241>

Hidayatingsih, N., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Islami dalam Program Keluarga Harapan (PKH) untuk Masyarakat Pedesaan: Studi Kasus di Desa Dawuhan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 11–25. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.494>

Holenstein, M., Bruckmaier, G., & Grob, A. (2022). How do self-efficacy and self-concept impact mathematical achievement? The case of mathematical modelling. *British Journal of Educational Psychology*, 92(1), e12443. <https://doi.org/10.1111/bjep.12443>

Hukama, A. F. (2017). PERSEPSI MASYARAKAT PEDESAAN TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI (STUDI ANALISIS TEORI GEORGE HERBERT MEAD). *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.18860/jpis.v4i1.7298>

Kekado, I. I. F., Fanggidae, R. E., Dhae, Y. K. I. D. D., & Timuneno, T. (2024). PENGARUH PELATIHAN DAN MOTIVASI TERHADAP PENGEMBANGAN DIRI PESERTA PELATIHAN PADA UPTD. BALAI LATIHAN KERJA PROVINSI NTT. *GLORY Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 5(5), 1051–1058. <https://doi.org/10.35508/glory.v5i5.16285>

Luo, Q., Chen, L., Yu, D., & Zhang, K. (2023). The Mediating Role of Learning Engagement Between Self-Efficacy and Academic Achievement Among Chinese College Students. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 1533–1543. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S401145>

Masri, M., Parinduri, L., Widya, H., Alam, H., & Arifah, R. (2025). Kolaborasi Internasional Antara Unimap Dan Fakultas Teknik Uisu Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Teknis Dan Kejuruan Berbasis Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Masyarakat Indonesia (Jumas)*, 4(02), 322–329. <https://doi.org/10.54209/jumas.v4i02.294>

Missouri, R., Alamin, Z., Sutriawan, S., Annafi, N., & Lukman, L. (2022). Kolaborasi Bersama Menuju Pendidikan Berkualitas: Pengalaman Penerapan Service Learning di Sekolah Menengah Atas. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 60–70. <https://doi.org/10.52266/taroa.v1i1.969>

Nurdini, G. A., & Hernawati, N. (2023). HARAPAN ORANG TUA, EFIGASI DIRI AKADEMIK, DAN DAMPAKNYA TERHADAP MOTIVASI AKADEMIK SISWA SMA: Parental Expectation, Academic Self-Efficacy and Its Impact on High School Student Academic Motivation. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(3), 213–225. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.3.213>

Nurgianti, S. D. R., Nabilah, B. Z., Rossa, Y., Oktafiani, O., & Azzahra, S. (2023). Technology literacy training for school-age children in anticipation of the Industry 4.0 era in Batuloceng Village, Suntenjaya, Lembang. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.17509/dedicated.v1i1.59226>

Patricia, I., Juniarta, J., Eka, N. G. A., Sitanggang, Y., & Nugroho, D. Y. (2024). WEBINAR KENALI DIRI, RAIH MIMPI KEPADA SISWA SMKK BPK PENABUR BANDARLAMPUNG. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 7. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v7i0.2334>

Rohaliya, S., & Kuntari, S. (2023). PENGARUH IDOL K-POP DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 ANYER. *Jurnal Neo Societal*, 8(2), 159–169. <https://doi.org/10.52423/jns.v8i2.8>

Siregar, D. K. K., & Syarqawi, A. (2024). Efektivitas layanan informasi dengan teknik modeling untuk meningkatkan aspirasi karir pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 757–765. <https://doi.org/10.29210/1202424533>

Sumarna, N. (2020). Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa. *Jurnal Sublimapsi*. [https://www.academia.edu/104425663/Pengaruh\\_Self\\_Efficacy\\_Terhadap\\_Motivasi\\_Belajar\\_Pada\\_Siswa](https://www.academia.edu/104425663/Pengaruh_Self_Efficacy_Terhadap_Motivasi_Belajar_Pada_Siswa)

Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendoria.v3i2.1578>

Wati, B. M., & Tindangen, M. (2022). Peran Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa: Studi Kasus Siswa Kelas X SMAN 2 Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional PPG Universitas Mulawarman*, 3, 95–98. <https://doi.org/10.30872/semnasppg.v3.1714>

Wijayanto, F., Hidayatunnajah, A., & Lestari, A. (2024). Pengembangan inovasi sekolah alam: Upaya meningkatkan literasi anak di pedesaan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 106–118. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21447>